

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa temuan data yang ditemukan Di Desa Sendir Lenteng Sumenep, baik dari hasil data Wawancara, Observasi, ataupun Dokumentasi.

A. Paparan Data

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan paparan data yang ditemukan di lapangan yaitu terletak di Desa Sendir Lenteng Sumenep baik berupa data dari hasil Wawancara, Observasi, ataupun Dokumentasi. Dan untuk menjawab beberapa fokus penelitian yang berhubungan dengan Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Pernikahan Usia Muda dan apa dampak pernikahan usia muda terhadap keharmonisan rumah tangga, serta apa saja faktor pendorong terjadinya pernikahan usia muda tersebut.

1. Profil Desa Sendir Lenteng Sumenep

Sendir merupakan nama dari salah satu desa di kawasan Kecamatan Lenteng Desa ini bisa dikatakan sebagai ujung timur daerah Lenteng. Desa Sendir merupakan salah satu Desa tertua di belahan Madura bagian Timur. Kawasan ini dahulu merupakan tempat keramat. Hal itu tidak bisa lepas dari nama besar Kiai Rahwan. Beliau merupakan salah satu ulama besar Sumenep di abad 15. Sendir merupakan tempat beliau. Dari sanalah mentari ilmu terbit. Hingga saat ini hampir seluruh pesantren besar di Sumenep bersusurgalur pada Kiai Rahwan.

Desa Sendir adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Lenteng, yang memiliki luas wilayah 439,61 Hektar, yang terdiri dari 3 dusun 1), Dusun Sendir Barat, 2), Dusun Sendir Timur, 3), Dusun Bugem. Dengan jumlah penduduk 974 orang yang mayoritas adalah petani, pengrajin, peternak.

a. Visi dan Misi

1) Visi

Mampu mewujudkan Desa yang sejahtera, dinamis, demokratis, menuju masyarakat yang Agamis dengan tidak meninggalkan adat istiadat dan budaya yang ada.

2) Misi

Dalam tercapainya suatu tujuan yang menjadi tujuan sebuah desa perlu kiranya pemerintah Desa menetapkan tujuan atau misi diantaranya sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas kehidupan beragama dalam mewujudkan masyarakat Sendir yang beriman dan bertaqwa.
- b) Meningkatkan harmonisasi antar masyarakat untuk tercapainya masyarakat sejahtera.
- c) Optimalisme pelayanan umum yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat di Desa Sendir.
- d) Meningkatkan sistem keamanan dalam upaya terciptanya rasa aman di masyarakat Sendir.

b. Luas Wilayah

Luas Desa Sendir Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep terbentang dalam luas lahan 439,61Ha yang terdiri dari:

Tanah sawah:225

Tanah kering:214.6

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Kegiatan perekonomian suatu Desa pada dasarnya tergantung dari aktifitas penduduk yang berkaitan mata pencaharian di wilayah tersebut. Kegiatan penduduk Desa Sendir pada umumnya adalah kegiatan pertanian, perdagangan, serta kegiatan industri kecil yang terdiri dari beberapa sektor:

- 1) Kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, tembakau, jagung dan lain-lain)
- 2) Kegiatan perkebunan buah-buahan seperti mangga, pisang, jambu, dan lain-lain)
- 3) Kegiatan peternakan (sapi, kambing, ayam, itik dan lain-lain)
- 4) Kegiatan pengrajin

d. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan catatan sensus penduduk Pemerintah Kabupaten Sumenep, pada tahun 2018, jumlah penduduk Desa Sendir mencapai 974 jiwa yang terdiri dari:

Laki-laki : 462 Jiwa

Perempuan : 512 Jiwa

KK : 342 Jiwa

e. Data Masyarakat yang Menikah di Usia Muda

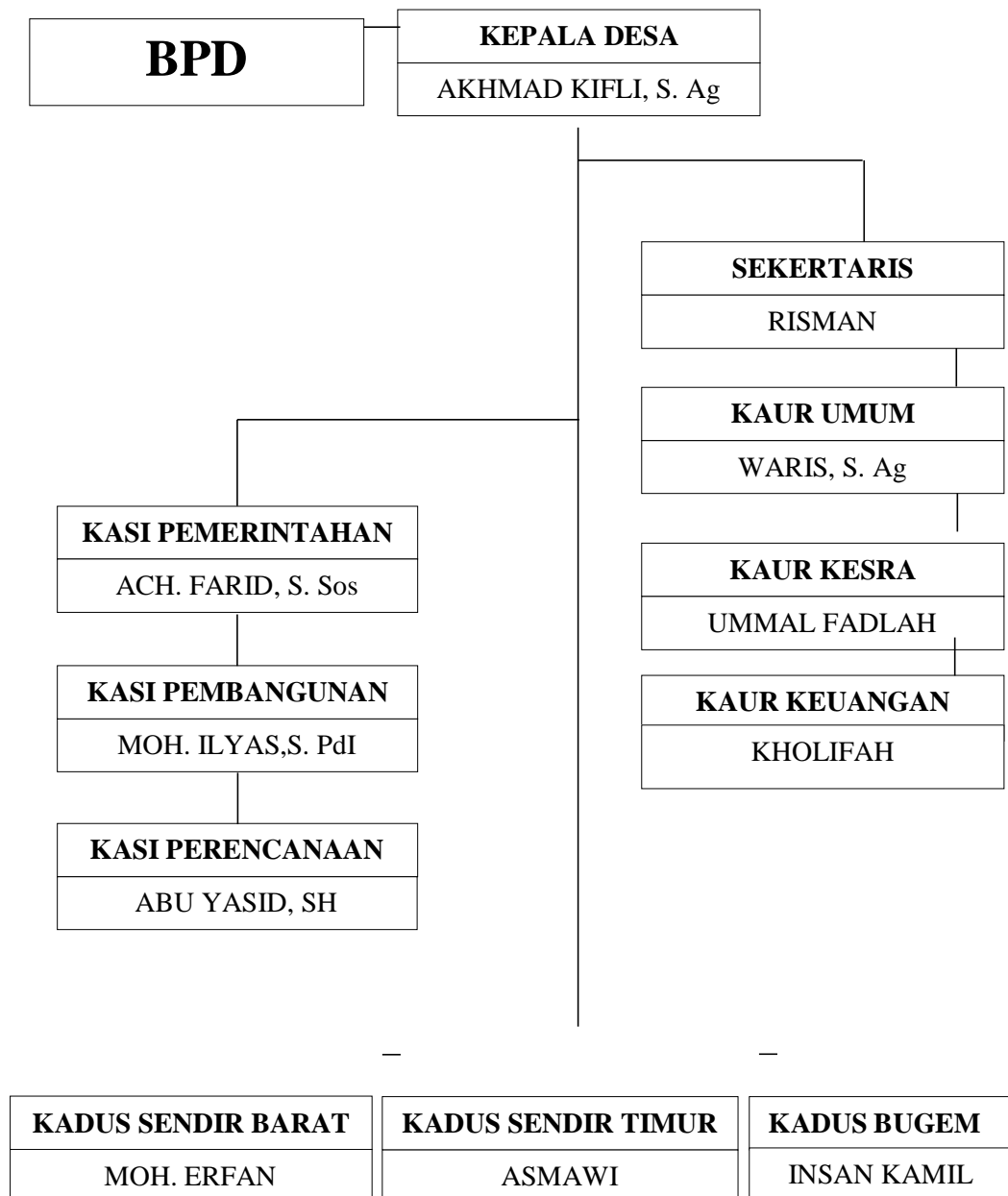
Di bawah ini akan dipaparkan data-data yang menikah di usia muda sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Data Pernikahan Usia Muda Desa Sendir

No	Nama	Dusun	Tetala	Usia
1	Zaitunah	Sendir Barat	Sumenep, 4-06-1993	17 Tahun
2	Imroatul J	Sendir Barat	Sumenep, 25-03-1992	16 Tahun
3	Sumiyati	Sendir Barat	Sumenep, 10-10-1995	16 Tahun
4	Nasiha	Sendir Barat	Sumenep, 08-04-1996	17 Tahun
5	Qurotul A	Sendir Barat	Sumenep, 22-12-1999	15 Tahun
6	Siti Jumailah	Sendir Timur	Sumenep, 18-08-1998	17 Tahun
7	Suhartatik	Sendir Timur	Sumenep, 05-01-1995	16 Tahun
8	Nur Laili	Sendir Timur	Sumenep, 11-07-1996	16 Tahun
9	Faizatin Q	Sendir Timur	Sumenep, 23-09-1996	17 Tahun
10	Siti Jumaatun	Sendir Timur	Sumenep, 12-06-1998	17 Tahun

f. Struktur Desa Sendir

Struktur organisasi pemerintahan Desa Sendir Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yaitu sebagai berikut:



2. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Pernikahan Usia Muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep

Pendidikan Agama Islam, istilah pendidikan dalam islam dapat merujuk pada tiga istilah seperti *tarbiyah* (mengasuh), *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pendidikan perdaban atau kebudayaan yaitu bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban). Keluarga selaku pernikahan usia muda menerapkan keteladanan, karena keteladanan merupakan salah satu metode yang baik, orang tua, guru, maupun da'i bisa memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Juga sangat berperan penting bagi seluruh umat Islam, terutama untuk para orang tua agar bisa mendidik serta mengajarkan apa yang sudah tertera dalam Al-Quran, Hadist dan ilmu Tauhid.

Dalam penelitian ini yang membahas pola pendidikan agama islam dalam pernikahan usia muda seorang suami istri yang menikah pada usia muda mampu membawa keluarganya menuju keluarga yang harmonis. Dan hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sendir yaitu bapak Ahmad Kifli, S. Ag. berikut petikan wawancaranya:

“ Persoalan tentang pernikahan yang nikah pada usia muda menurut saya selaku Kepala Desa Sendir, di sini memang kebanyakan menikah pada usia muda atau dini, dan memang dari jaman dulu pernikahan dengan usia yang masih muda atau dini memang sering dilaksanakan. Tentang pola pendidikan yang berada di dalam keluarga pasti ada, terutama bagi pasangan suami istri yang menikah pada usia muda hal ini pasti ada dan bahkan menjadi kewajiban bagi suami istri karena pendidikan agama islam sangatlah penting untuk membentuk suatu keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.”¹

¹Ahmad Kifli, *Kepala Desa Sendir*, Wawancara Langsung, (20-03-2020)

Selaras dengan pernyataan tokoh agama yaitu Kiai Samawi selaku tokoh agama sekaligus yang menjadi penghulu pada pelaksanaan pernikahan usia muda di Sendir berikut pernyataannya:

“Saya selaku tokoh agama sekaligus penghulu tidak masalah dengan pernikahan yang sering terjadi , karena saya sendiri cuma di undang atau hanya di suruh menikahkan, jadi, menurut saya tentang pola pendidikan agama dalam rumah tangga yang menikah pada usia muda adalah suatu kewajiban karena rumah tangga jika tidak ada pendidikan akan bodoh, yang saya ketahui masyarakat di sini semuanya menerapkan atau mengajarkan pola pendidikan yang simple dan yang gampang ditiru oleh anak-anak serta agamis sehingga terbentuk keluarga yang adem, tentram, justru sangat minim dengan yang namanya perceraian.”²

Pernikahan di usia muda yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Desa Sendir yang paling terutama adalah pendidikan dalam rumah tangga , karena sebagai Kepala Desa yang memiliki pendidikan yang tinggi kepala desa memberi pemahaman tersebut. Begitupun dengan Tokoh Agama yang memberi penjelasan bahwa pendidikan juga sangatlah penting bagi anak-anak maupun orangtua.

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh ibu Siti Jumaatun selaku pernikahan usia muda. Berikut wawancaranya:

“ Ya kalau jaman saya menikah dulu masih umur 17 tahun , akan tetapi apabila sudah menikah cara berpikir atau pola pikir akan berbeda dengan sebelum menikah. Dan bagi saya keluarga saya menerapkan tentang keteladanan atau memberi contoh yang baik bagi anak-anak saya.”³

Selaras dengan pernyataan Ibu Imroatul Jannah selaku pernikahan usia muda berikut wawancaranya:

“Saya sendiri yang menikah di usia muda, tetap mengutamakan pendidikan dalam berpikir, karena pendidikan itu sangat penting, jadi saya sebagai ibu rumah tangga mengajari yang wajib dan yang sunnah terhadap anak-anak saya, meskipun tidak lagi sekolah ilmu bisa didapatkan dengan cara sering ke pengajian, dan sering mendengarkan ceramah dan lewat

²Samawi, *Tokoh Agama*, Wawancara Langsung, (20-03-2020)

³Jumaatun, *Selaku yang Menikah Pada Usia Muda*, Wawancara Langsung, (20-03-2020)

keteladanan sehingga bisa diterapkan dalam rumah tangga, dan yang paling terpenting adalah adab daripada pendidikan. Karena percuma jika berpendidikan tinggi tetapi tidak memiliki adab.”⁴

Usia boleh muda tapi jika sudah menikah pola pikir juga akan ikut berubah dengan seiring jalannya waktu begitupun dengan pola pikir tentang keagamaan yang menjadi pokok pembelajaran meskipun tidak lagi bersekolah, dengan sering mendengarkan ceramah pendidikanpun bisa didapat dan bisa menerapkan dalam rumah tangga mereka. Dan yang lebih penting adalah adab karena percuma jika seseorang berpendidikan tinggi tetapi tidak memiliki adab. Karena ada istilah “ Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan”.

Senada juga dengan wawancara dari Ibu Sumiyati selaku pernikahan usia muda berikut wawancaranya:

“ Saya menikah sesudah lulusan MTS dalam nikah usia muda gampang-gampang susah, karena susahnya pikiran masih labil dan ke kanak-kanakan, dan gampangnya karena ada suami yang bisa menuntun keluarga. Dan saya sebagai istri harus mengikuti perintah suami dan harus menjalani kewajiban sebagai seorang istri yaitu dengan cara megikuti perintah suami dan arahan dari orang tua juga karena saya masih belum terlalu paham tentang pernikahan.”⁵

Selaras dengan pernyataan Ibu Nasiha selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Terkait tentang pola pendidikan Agama Islam dalam keluarga saya mengikuti tata cara orang tua saya yang menurut saya baik dan agamis karena di Desa ini semua menerapkan tentang keteladanan. Dan juga adat di lingkungan rumah saya kebanyakan menikah di waktu usia muda yang mungkin sudah menjadi tradisi.”⁶

Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan proses transfer ilmu pengetahuan, pembentukan nilai sikap, sopan santun, akhlak sehingga dengan

⁴Imroatul Jannah, *Selaku Pernikahan Usia Muda*, Wawancara Langsung, (20-03-2020)

⁵Sumiyati, *Selaku Pernikahan Usia Muda*, Wawancara Langsung, (21-03-2020)

⁶Nasiha, *Selaku Pernikahan Usia Muda*, Wawancara Langsung, (21-03-2020)

memiliki bekal pendidikan seorang anak bisa meneladani para orangtua. Orang yang memang secara fitrahnya mempunyai kewajiban atau panggilan untuk mendidik, orangtua biasa juga disebut sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka dan dari merekalah mula-mula menerima pendidikan.

Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Qurrotul Ainiyah selaku pernikahan usia muda sebagai berikut:

“jadi, begini mbak, saya dan suami memang masih sama-sama muda, saya umur 15 tahun dan suami saya umur 18 tahun, kalau membahas tentang cara atau pola pendidikan agama islam kami sudah dibekali dari kecil yaitu dengan sekolah MI atau Madrasah jadi sedikit banyaknya tau tentang pelajaran agama, dan kita juga menerapkan atau mengikuti apa kata sesepuh dan mengikuti tingkah laku mereka (Pendidikan Agama Islam).”⁷

Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ibu Suhartatik selaku pernikahan usia muda sebagai berikut:

“iya mbak, menikah itu bukan perkara yang mudah apalagi membangun rumah tangga yang di impikan semua orang, membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah, Saya dan suami saya menerapkan apa yang kita ketahui baik dari pelajaran sekolah dulu, pengajian, maupun perintah orang tua dan mencontoh orang tua saya yang bagi saya pernikahan orang tua saya sakinah mawaddah warohmah meskipun dulu menikah pada usia dini.”⁸

Keteladanan atau kebiasaan yang baik yang bisa ditiru oleh anak-anak adalah hal yang sangat berperan dalam pendidikannya, salah satunya dengan cara anak harus dilatih dan diajarkan untuk melaksanakan shalat, ketekunan dalam mengajak anak dalam keluarga dalam mengerjakan shalat perlu dilakukan karena kualitas iman selalu berubah, adakalanya anak malas mengerjakan shalat disaat itulah tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan syarat

⁷Qurrotul Ainiyah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (21-03-2020)

⁸Suhartatik, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (22-03-2020)

untuk dapat digolongkan ke dalam ahli syurga. Jadi bisa dikatakan bahwa peran orangtua memang sangat berperan bagi anak-anaknya.

Hal ini juga di nyatakan oleh Ibu Faizatin Qomariyah selaku pernikahan di usia muda sebagai berikut:

“saya di nikahkan pada usia 17 tahun, usia 17 tahun, 18 dan 19 tahun di sini sudah termasuk tinggi daripada zaman dulu, sama dengan yang lain saya dan suami saya menerapkan apa kata orang tua bisa dikatakan keteladanan orang tua dan saya juga sering mengikuti pengajian sehingga memperoleh ilmu dan menerapkannya dalam keseharian saya baik pada suami maupun anak-anak.”⁹

Hal ini juga di nyatakan oleh Ibu Zaitunah selaku pernikahan di usia muda sebagai berikut:

“ Pendidikan Agama memang harus ada bahkan harus di nomor satukan bagi setiap rumah tangga di sini, tidak terkecuali keluarga saya meskipun saya menikah pada umur 17 tahun tapi bagi saya pendidikan itu penting, sehingga dalam keluarga saya menerapkan kedisiplinan, dan keteladanan, harus menjadi contoh bagi anak-anak kita kelak.”¹⁰

Selain keteladanan nasihat juga salah satu syarat untuk membentuk kepribadian anak seperti nasihat Luqman kepada anaknya, bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tua dan memang seharusnya kita memuliakan dan menghormati orang tua karena keduanya yang membesarkan kita, terutama adalah ibu yang telah mengandung dengan susah payah.

Hal ini juga di nyatakan oleh Ibu Siti Jumailah selaku pernikahan usia muda sebagai berikut:

“Terkait tentang pola pendidikan agam islam dalam rumah tangga saya mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan mengikuti perintah orang tua, serta mengamalkan ilmu yang saya peroleh dari sekolah dahulu, dan juga karena sering ikut pengajian, sehingga saya bisa memberi contoh yang baik bagi anak-anak saya.”¹¹

⁹Faizatin Qomariyah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (22-03-2020)

¹⁰Zaitunah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (20-03-2020)

¹¹Siti Jumailah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (22-03-2020)

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Nur Laili selaku pernikahan usai muda yaitu sebagai berikut:

“ Pola pikir orang yang memang berbeda dan tugas kita (saya dan suami) sekarang sebagai orang tua harus memberi pola pikir yang baik apalagi pola pikir tentang Agama Islam yang memang kewajiban kita semua dengan cara memberi contoh yang baik, disiplin dll dan mengajarnya hal-hal baik tentang ajaran Agama Islam dan agar menjadi istiqomah.”¹²

Dari hasil wawancara dari beberapa informan untuk fokus pertama dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara menjelaskan tentang bagaimana bentuk pola pendidikan dalam rumah tangga dalam pernikahan di usia muda. Yang dimaksud pola pendidikan agama dalam keluarga di sini adalah bentuk pembinaan keagamaan terhadap anak yang dilakukan keluarga yaitu adalah orang tua.

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, bahkan keluarga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. Adapun pola pendidikan agama islam dalam keluarga perlu dilakukan oleh orang tua anatar lain:

- a. Pendidikan Melalui Keteladanan
- b. Pendidikan Melalui Nasihat
- c. Pendidikan Melalui Bimbingan
- d. Pendidikan Melalui Pembiasaan

¹²Nur Laili, *Selaku Pernikahan Usia Muda*, Wawancara Langsung, (23-03-2020)



Dokumentasi Pendidikan Melalui Bimbingan

3. Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Sendir Lenteng Sumenep

Pernyataan dari Nasiha yang menikah pada usia muda terkait dampak yaitu sebagai berikut:

“Mengenai dampak keharmonisan dalam berumah tangga pada usia muda, yang saya rasakan cukup harmonis karena pada masa itu pasti kebahagiaan yang di pikirkan terlebih dahulu tanpa memikirkan masalah yang lain dalam kata lain memikirkan pernikahan dalam jangka pendek dan juga wajar dalam pernikahan karena waktu itu pemikiran kita masih belum terlalu luas untuk memikirkan masalah yang ada dalam pernikahan dan masih tidak mempunyai pengalaman dalam pernikahan atau masih belum matang. Menurut saya dalam keluarga saya dampak dari pernikahan usia muda ini harmonis karena kita mampu menjaga dan memelihara rumah tangga kita dengan baik.¹³

Selaras dengan pernyataan dari Sumiyati yang menikah pada usia muda terkait dampak yaitu sebagai berikut:

¹³Nasiha, *Selaku Pernikahan Usia Muda*, Wawancara Langsung, (20-03-2020)

“Terkait persoalan dampak pernikahan usia muda ya keharmonisan pasti adalah tujuan awal dalam berkeluarga karena masih masa paling bahagia dalam seumur hidup akan tetapi pasti ada perselisihan, dan itu tidak berlangsung lama, karena ada kalanya waktu kita merasa jenuh atau bosan, akan tetapi setelah memahami apa arti keluarga, saya kembali merasakan keharmonisan kembali. Dan itu saya sadari sekarang karena wajar resiko dalam pernikahan muda adalah mental, ego, dan pemikiran yang kurang dalam berumah tangga.¹⁴

Dalam kehidupan yang berumah tangga keharmonisan yang menjadi tujuan utama, dengan keharmonisan rumah tangga bisa dikatakan rumah tangga yang tentram, rukun. Dengan cara saling mengerti, saling setia, saling jujur dan saling mengerti satu sama lain (tidak egois). Dalam Al-Quranpun sudah ada perintah untuk menjaga keluarga mereka dengan baik sehingga membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Selaras dengan pernyataan dari Ibu Zaitunah yang menikah pada usia muda terkait dampak yaitu sebagai berikut:

“Keharmonisan, pasti yang di inginkan semua keluarga terutama bagi saya yang pernah menikah pada usai muda. Tapi dengan kebanyakan orang keharmonisan harus di jaga daalm berkeluarga. Dan dampak pernikahan muda yang saya rasakan keharmonisan kadang tidak ada dalam keluarga yang di sebabkan antara saya dan pasangan kurang kesepahaman dan beda berpendapat dalam berkeluarga yang membuat hilangnya keharmonisan berkeluarga dan dampak lainnya adalah perpisahan. Akan tetapi untung saja kita dapat menghadapi masalah-masalah dalam keluarga saya dan mengembalikan keharmonisan dalam berkeluarga”.¹⁵

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Qurotul Ainiyah selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Setiap keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang memiliki sifat dan sikap yang berbeda pasti ada cocok dan tidak kecocokannya, dalam keluarga saya permasalahan pasti ada entah itu dari ego masing-masing, entah dari segi ekonomi dll, tapi Alhamdulillah saya dan suami saya jika ada masalah selalu di selesaikan dengan kepala dingin dan dampaknya keluarga haromonis kemabali meskipun kadang orang yang menikah di

¹⁴Sumiyati, *Selaku Pernikahan Usia Muda*, Wawancara Langsung, (20-03-2020)

¹⁵Zaitunah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (20-03-2020)

usia muda kadang ada yang sampai bercerai, dan Alhamdulillah keluarga saya sampai sekarang masih adem ayem.”¹⁶

Keharmonisan suami istri dalam rumah tangga adalah bentuk pencapaian keberhasilan dan kebahagiaan yang tidak semua suami istri dapat memperolehnya. Karena keharmonisan merupakan inti dari sebuah pernikahan. Keharmonisan rumah tangga itu ditandai dengan adanya rasa saling mencintai, saling menghormati, saling menghargai dan saling setia semua itu adalah hal yang wajib untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, fungsi yang diwujudkan melalui pemenuhan hak dan kewajiban suami istri mempermudah pencapaian menuju keharmonisan. Meskipun dalam memahami rumah tangga yang harmonis itu relatif sifatnya akan tetapi harmonis atau tidaknya pasangan suami istri dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Suhartatik selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“ Dampak dalam keluarga saya mungkin bisa dikatakan harmonis karena saya memiliki suami yang sangat sabar dalam menghadapi sikap dan sifat saya, dari sifat suami itulah saya bisa belajar dari sifat dan sikap suami saya intinya saling mengerti satu sama lain.”¹⁷

Selaras dengan pernyataan Ibu Faizatin Qomariyah selaku pernikahan usai muda yaitu sebagai berikut:

“Dalam lingkungan di sini semuanya berbasis Agama Islam dan apa yang ditanyakan anda mengenai dampak dalam pernikahan saya ya bisa dikatakan harmonislah dan ada kala saatnya tidak harmonis karena rumah tangga dimanapun pasti ada pertengkaran, akan tetapi bagaimana cara kita menyikapinya, dan tidak memntingkan ego masing-masing, dan Alhamdulillah keluarga saya cenderung pada harmonis.”¹⁸

¹⁶Qurrotul Ainiyah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (20-03-2020)

¹⁷Suhartatik, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (20-03-2020)

¹⁸Faizatin Qomariyah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (20-03-2020)

Pengaruh pernikahan usia muda terhadap keharmonisan rumah tangga menjadi tujuan bagi pasangan muda mudi yang baru menginjakkan kaki ke pelaminan. Keluarga adalah salah satu motivator bagi pasangan suami istri muda yang bisa dijadikan panutan oleh mereka, dukungan keluarga yang dibutuhkan anak pada usia remaja dengan orang tuanya adalah pengertian, perhatian berdiskusi dan memahami perasaan para anaknya. Begitupun dengan suaminya harus bisa saling mengerti satu sama lain dan juga harus bisa memberi pengertian yang sesuai dengan umur sang istri, karena sejatinya seorang perempuan kurang lebihnya senang di perhatikan.

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Siti Jumailah selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Sesekali dalam pernikahan yang namanya perselisihan dan pertengkaran pasti terjadi jawaban saya sama seperti yang lain, karena dalam rumah tangga memang seperti itu begitupun saya, tetapi Alhamdulillah keluarga saya sampai sekarang masih tetap bertahan dan masih sering merasakan keharmonisan.”¹⁹

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Jumaatun selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Berkeluarga ada rasa manis dan pahit, jalan tidak selalu lurus artinya dalam berkeluarga tidak selalu mulus dalam menjalani kehidupan, apalagi berkeluarga dengan usia yang masih muda seperti saya harus benar-benar memahami satu sama lain, harmonis dan tidaknya itu tergantung dari kita sendiri sebenarnya dan sayapun akan selalu berusaha untuk menjaga, merawat, dan membina rumah tangga dengan baik (sakinah mawaddah warohmah).”²⁰

Selaras dengan pernyataan Ibu Imroatul Jannah selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Keharmonisan yang selalu di impikan oleh setiap rumah tangga bahkan megimpikan setiap hari selalu harmonis, keluarga saya Alhamdulillah

¹⁹Siti Jumailah, Selaku Pernikahan Usisa Muda, wawancara langsung, (22-03-2020)

²⁰Jumaatun, Selaku yang Menikah Pada Usia Muda, Wawancara Langsung, (22-03-2020)

selalu harmonis, meskipun kadang cuma ada sedikit perselisihan, karena saya dan suami saya selalu bersifat terbuka, jujur, dan tidak mementingkan ego masing-masing, jadi menurut saya disitulah kunci keharmonisan.”²¹

Keterbukaan, kejujuran dan tidak mementingkan ego masing-masing dalam rumah tangga menjadi salah satu syarat untuk menjadi keluarga yang sakinah, sudah dijelaskan di atas bahwa kunci keharmonisan itu sendiri adalah saling mengerti satu sama lain, saling jujur, saling mencintai, saling terbuka dan tidak mementingkan ego masing-masing. Meskipun dalam rumah tangga yang biasa menjadi permasalahan utama adalah masalah ekonomi, tapi masalah ekonomi tidak menjadi syarat dominan untuk keharmonisan rumah tangga mereka, uang bisa dicari, tapi kesetiaan sulit dicari.

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Nur Laili selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Bagi saya tentang keharmonisan lebih sering harmonis daripada pertengkaran, karena kita sendiri harus memberi contoh kepada anak-anak kita, yang memang seharusnya seorang anak tidak boleh melihat orang tuanya sampai bertengkar karena itu juga akan berdampak buruk terhadap anak, dan memang dari saya tidak suka yang namanya pertengkaran, jika salah satu dari kami kesel atau marah karena suatu hal salah satu dari kami pasti ada yang mengalah.”²²

Mencari pasangan hidup yang baik merupakan hal yang amat penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis, lebih-lebih untuk mencapai keinginan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Dari keluarga yang baiklah akan lahir masyarakat yang baik dan pada akhirnya akan berdiri negara dan bangsa yang baik pula.

Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama

²¹Imroatul Jannah, Selaku Pernikahan Usia Muda, Wawancara Langsung, (22-03-2020)

²²Nur Laili, Selaku Pernikahan Usia Muda, Wawancara Langsung, (23-03-2020)

mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya “pernikahan” dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman atau sakinah. Hidup berkeluarga dan berumah tangga adalah kehidupan yang nyata, sebuah realitas sosial yang harus dihadapi secara rasional, cepat atau lambat semuanya akan tampak jelas dan tidak bisa ditutup-tutupi lagi tentang sifat dan watak asli masing-masing, baik kelebihan maupun kekurangan akan tampak oleh pasangan kita masing-masing. Pada keadaan inilah masing-masing harus dapat menerima untuk saling melengkapi dan menutupi kelemahan atau kekurangan pasangannya. Hal yang lebih penting bahwa pernikahan itu dilakukan dengan aqad (perjanjian) yang melibatkan nama Allah yang Maha Agung, menjadikan-Nya sebagai saksi dan juga disaksikan oleh para malaikat dan semua yang hadir di hari pernikahan tersebut.

4. Faktor yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Usia Muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep

Pernyataan dari Kepala Desa Sendir yaitu Ahmad Kifli S. Ag mengenai faktor yaitu sebagai berikut:

“Persoalan tentang pernikahan yang nikah pada usia muda menurut saya selaku Kepala Desa Sendir, di sini memang kebanyakan menikah pada usia muda atau dini, dan memang dari jaman dulu pernikahan dengan usia yang masih muda atau dini memang sering dilaksanakan, karena yang (1) semua itu bergantung pada orang tua, (2) karena faktor ekonomi, (3) karena minimnya pemikiran orang-orang dulu, (4) membangun silaturahmi dan menambah ke-anggotaan keluarga, (5) tradisi. Ada juga yang pemikiran orang tua yang lebih tinggi sehingga para orangtua ingin anaknya untuk menjadi orang sukses dengan menyekolahkan anak-anaknya, akan tetapi untuk tahun-tahun ini beberapa para anak muda di sini sudah lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya. Untuk saya sendiri untuk selanjutnya akan lebih mengayomi masyarakat tentang pola pikir yang lebih maju, sehingga untuk keturunannya lebih memilih untuk melanjutkan

pendidikannya terlebih dahulu daripada pernikahan, karena jika menikah pada usia muda atau dini takut akan berakibat perceraian dengan pemikiran yang masih labil.”²³

Hal ini senada juga dengan pernyataan Tokoh Agama yaitu Kiai Samawi sebagai berikut:

“Mengenai faktor yaitu ada beberapa faktor yaitu: (1) tradisi, (2) dari segi ekonomi, (3) minimnya pemikiran tentang pendidikan.”²⁴

Sering kita menjumpai di Madura begitu maraknya tradisi pernikahan dini maupun pernikahan muda, khususnya di Desa Sendir ini yang juga menjadi tradisi tersendiri sedari nenek moyang, tradisi menjadi salah satu alasan utama masyarakat untuk melakukan pernikahan usia muda. Masyarakat memandang hal yang wajar apabila pernikahan dilakukan pada usia anak-anak atau remaja.

Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Qurrotul Ainiyah selaku pernikahan usia muda sebagai berikut:

“Jadi, begini mbak, saya itu di nikahkan setelah saya menyelesaikan pendidikan tingkat SMA. Setelah lulus SMA saya langsung di nikahkan oleh orang tua saya dan itupun bukan orang yang saya cintai namun di jodohkan oleh orang tua saya. Saya pun tidak bisa berkata apapun, karena saya takut dan kasihan kepada orang tua saya. Takutnya nanti saya malah menyakiti hati mereka jadi saya iyaikan saja ketika kedua orang tua saya berniat menikahkan saya, dalam segi apapun saya tidak siap karena pernikahan ini adalah hal yang sakral dan saya pun tau bahwa membangun rumah tangga itu tidak mudah apalagi dengan usia yang masih muda. Tapi walau bagaimanapun saya harus menjalaninya dan sampai sekarang Alhamdulillah tentram karena ridho orang tua itu yang utama.”²⁵

Selaras dengan pernyataan Nasiha selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Saya anak 1 dari 4 bersaudara dan itu menuntut saya untuk membantu menghidupi keluarga saya, dikarenakan salah satu orang tua saya meninggal (bapak) pada waktu saya masih kecil, dan mau tidak mau saya harus membantu ibu saya untuk menghidupi keluarga kecil saya, Dan mau

²³Ahmad Kifli, Kepala Desa Sendir, Wawancara Langsung, (24-03-2020)

²⁴Samawi, Tokoh Agama, Wawancara Langsung, (20-03-2020)

²⁵Qurrotul Ainiyah, Selaku Pernikahan Usisa Muda, wawancara langsung, (25-03-2020)

tidak mau saya harus menikah untuk meringankan kehidupan keluarga saya, dan kebetulan waktu itu juga saya baru lulusan SMA. Memang tidak mudah berkeluarga di usia muda, karena di antara kita hanya kesenangan yang di pikirkan dan pada waktu kita susah pertengkaran lah yang akan terjadi. dan mau tidak mau itu membuat saya harus memiliki pemikiran yang dewasa meskipun bukan waktunya saya memikirkan hal yang berbau dengan pernikahan.”²⁶

Perjodohan dan faktor ekonomi menjadi salah satu tradisi terlaksananya pernikahan usia muda, para orang tua di Desa Sendir beranggapan bahwa seorang seharusnya sudah menikah tidak lama setelah mengalami haid yang pertama kira-kira umur 12 tahun sampai 15 tahun. Apabila sudah melebihi umur tersebut dan juga belum menikah, maka para tetangga akan mencemoohnya dengan perkataan *tak pajuh lakeh* (perempuan tidak laku) pastinya para orang tua akan merasa malu jika anak mereka tidak segera menikah.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan suhartatik selaku pernikahan usia muda sebagai berikut:

“iya mbak, menikah itu bukan perkara yang mudah apalagi membangun rumah tangga yang di impikan semua orang, membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah, rumah tangga yang bahagia. Saya di kawinkan oleh orang tua saya pada saat saya berusia 16 tahun saat itu saya baru lulus MTs. Yaa.. beginilah di desa mbak mereka kurang dalam memahami arti pendidikan, bagaimana pentingnya pendidikan untuk anak-anak. Mau tidak mau saya harus menuruti kemauan kedua orang tua saya yang ingin menikahkan saya di usia saya yang begitu muda, yang mana semestinya saya masih mengeyam pendidikan yang seharusnya saya dapatkan. Saya berpikir mungkin ini adalah takdir saya mbak.”²⁷

Hal ini juga di nyatakan oleh Ibu Faizatin Qomariyah selaku pernikahan di usia muda sebagai berikut:

“Saya di nikahkan pada usia 17 tahun, waktu itu saya sedang duduk di sekolah SMA kelas 1. Namun saya terpaksa menghentikan pendidikan saya karna kedua orang tua saya berniat menikahkan saya dengan laki-

²⁶Nasiha, Selaku Pernikahan Usia Muda, Wawancara Langsung, (25-03-2020)

²⁷Suhartatik, Selaku Pernikahan Usisa Muda, wawancara langsung, (25-03-2020)

laki pilihan kedua orang tua saya. Dengan alasan ingin membahagiakan kedua orang tua saya maka saya berhenti sekolah dan menikah. Sedikit berat untuk saya melakukan semua tapi mau bagaimana lagi restu kedua belah pihak telah di putuskan jadi dengan segala keikhlasan saya jalani semua itu mbak yang penting kedua orang tua saya bahagia walau pendidikan saya harus saya korbankan, karena saya pikir berbakti pada orang tua itu lebih penting dan memang sudah menjadi tradisi juga di desa ini menikah di usia dini dan usia muda jika tidak segera menikah akan jadi bahan olokan bagi tetangga.”²⁸

Maka tidak heran jika ada pernikahan yang antara kedua calon pasangan tidak saling mengenal karena yang mengatur semuanya adalah orang tua, tapi menariknya adalah anaknya tidak menolak untuk dinikahkan meskipun mereka berdua tidak saling kenal satu sama lain. Mereka menjalankan pernikahan dengan rasa senang dan rasa tanggung jawab seperti halnya pernikahan dengan orang yang mereka kenal sudah lama. Namun jika pemuda yang akan menikah atas kemaunnya sendiri maka mereka harus mengajukan pilihannya pada orang tua setuju maka mereka harus segera menikah tanpa harus melalui proses pacaran yang lebih lama, karena jika masih menunggu proses pacaran nantinya takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

Hal ini juga di nyatakan oleh Ibu Zaitunah selaku pernikahan di usia muda sebagai berikut:

“Pada umur saya yang 17 tahun saya di nikahkan oleh orang tua saya itupun dengan pilihan kedua orang tua saya. Setelah saya lulus SMP saya memang tidak melanjutkan pendidikan saya lagi karna keterbatasan biaya, saya hanya di rumah membantu kedua orang tua saya bertani, membereskan rumah dan lain sebagainya. Lalu kedua orang tua saya menjodohkan saya dengan seorang laki-laki yang sudah menjadi pilihan orang tua saya. Tanpa pikir panjang saya langsung mau karna mungkin dengan begini saya berpikir bisa meringankan beban kedua orang tua saya. Walaupun saya tau membangun rumah tangga itu tidak mudah perlu adanya kemantapan antara pihak satu dan pihak satunya lagi.”²⁹

²⁸Faizatin Qomariyah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (25-03-2020)

²⁹Zaitunah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (25-03-2020)

Hal ini juga di nyatakan oleh Ibu Siti Jumailah selaku pernikahan di usia muda sebagai berikut:

“Pernikahan adalah bukan perkara yang mudah untuk di lakukan, saya di nikahkan pada umur 17 tahun. Saat itu saya sedang ber sekolah kelas 1 SMA tapi pendidikan saya harus terhenti karna beberapa pertimbangan. Yaitu salah satunya saya di minta menikah dengan kedua orang tua saya padahal saya ingin sekali sekolah, tapi mau gimana lagi, saya kasihan dengan kedua orang tua. Saya pikir kalau saya menikah mungkin beban orang tua saya lebih ringan. Namanya juga orang tua mbak pasti mau yang terbaik untuk anak nya, mungkin menurut orang tua saya, saya lebih menikah agar orang tua tidak risau. Kan mbak tau sendiri bagaimana orang desa kalau sudah bicara pasti ngelantur dan orang desa juga kurang mengerti tentang arti pendidikan itu sendiri.”³⁰

Rendahnya faktor pendidikan orang tua sangat mempengaruhi perilaku mereka untuk segera menikahkan anaknya. Para orang tua beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena perempuan pasti bekerja di dapur dan cuma mengurus anak dan suami. Padahal pendidikan bagi anak itu sangat perlu, karena dengan adanya pendidikan kita bisa mendapatkan ilmu-ilmu baru sehingga kita bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang *Haq* dan mana yang *Bathil*.

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Nur Laili selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Mengenai faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda paling utama memang dukungan dari orang tua, faktor ekonomi dan tardisi, paling tinggi lulusan SMA, tetapi kalo tahun sekarang sudah satu dua orang yang sudah melanjutkan kuliah.”³¹

Selaras dengan pernyataan Ibu Imroatul Jannah selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Jika orang tua sudah menghendaki anakpun harus mengikuti, tidak sepenuhnya kemauan orang tua saya karena saya sendiri sudah ada

³⁰Siti Jumailah, *Selaku Pernikahan Usisa Muda*, wawancara langsung, (25-03-2020)

³¹Nur Laili, *Selaku Pernikahan Usia Muda*, Wawancara Langsung, (25-03-2020)

kemauan menikah sejak usia saya masih muda, karena ingin membantu perekonomian orang tua, dan mengurangi beban mereka, kalo ditanya apakah ada faktor dorongan dari orang tua pasti ada dan ditambah kemauan saya sendiri.”³²

Selaras juga dengan pernyataan dari saudari Ibu Jumaatun selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Faktor yang mendorong saya melaksanakan pernikahan usia muda yaitu karena kemauan orang tua, faktor ekonomi, dan ingi mengurangi tanggung jawab dan mengurangi beban orang tua.”³³

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Sumiyati selaku pernikahan usia muda yaitu sebagai berikut:

“Yang mendorong saya melaksnakan pernikahan usia muda adalah orang tua, karena saya di jodohkan sewaktu saya lulus MTS di pondok, jika dilihat dari segi ekonomi mungkin alasan orang tua saya kurang tepat karena dari segi ekonomi Alhamdulillah berkecukupan, mungkin alasan orang tua saya karena takut menjadi bahan olokan oleh tetangga jika tidak segera menikah dan khawatir jika sudah dewasa tidak menemukan jodoh yang pas dan tepat bagi anak-anaknya.”³⁴

Adapun faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda adalah sebagai berikut:

- i. Faktor Tradisi (Budaya)
- ii. Faktor Pendidikan
- iii. Faktor Orang tua (perjodohan)
- iv. Faktor Ekonomi

³²Imroatul Jannah, Selaku Pernikahan Usia Muda, Wawancara Langsung, (25-03-2020)

³³Jumaatun, Selaku yang Menikah Pada Usia Muda, Wawancara Langsung, (25-03-2020)

³⁴Sumiyati, Selaku Pernikahan Usia Muda, Wawancara Langsung, (25-03-2020)



Dokumentasi Tradisi Terlaksananya Pernikahan Usia Muda

B. Temuan Penelitian

Peneliti menemukan temuan di Desa Sendir dari waktu melakukan penelitian dari hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Pernikahan Usia Muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep

- a. Di Desa Sendir menerapkan tentang Pendidikan Melalui Pendidikan Melalui Nasihat
- b. Pendidikan Melalui Bimbingan
- c. Pendidikan Melalui Pembiasaan
- d. Pendidikan Melalui Keteladanan

2. Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Sendir Lenteng Sumenep

- a. Jika pernikahan sudah terjalin maka sifat dan watak asli masing-masing akan tampak, baik kelebihan maupun kekurangan akan tampak oleh

pasangan kita masing-masing. Pada keadaan inilah masing-masing harus dapat menerima untuk saling melengkapi dan menutupi kelemahan atau kekurangan pasangannya.

- b. Saling mengerti satu sama lain, saling setia, saling jujur, setia, melaksanakan kewajiban masing-masing sebagai suami dan istri.

3. Faktor yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Usia Muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep

Terdapat beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor Tradisi (Budaya)
- b. Faktor Pendidikan
- c. Faktor Orang tua (perjodohan)
- d. Faktor Ekonomi

C. Pembahasan

1. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Pernikahan Usia Muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep

Setelah paparan data di atas ada beberapa hal yang perlu diketahui para pasangan yang menikah pada usia muda yang akan menjadi dan yang sudah menjadi orangtua. Orang tua yang mendidik anak dengan memakai kekerasan, sebaiknya harus diubah melalui cara pandang baru pengasuhan anak yang benar tanpa menggunakan kekerasan dan otoriter. Apabila orang tua

menggunakan hukuman, penghargaan dan mungkin merasa disayang hanya jika mereka menuruti permintaannya. Pengasuhan bersyarat dapat menjadi konsekuensi dari pengontrolan, sebaliknya pengontrolan dapat membantu menjelaskan pengaruh merusak dari pengasuhan bersyarat.³⁵

Adapun pola pendidikan agama islam dalam keluarga perlu dilakukan oleh orang tua anatar lain:

a. Pendidikan Melalui Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan, oleh karena itu peranan orang tua atau keluarga sangat strategis untuk menentukan keberagaman bagi anak-anaknya. Orangtua dituntut untuk memberikan suri tauladan kepada anak-anaknya, karena keteladanan perlu dikembangkan orang tua sejak dini, mengingat bahwa dalam diri masing-masing anak akan tumbuh sikap tertentu terhadap agama, sesuai dengan sikap orang tuanya masing-masing. Tentang pendidikan melalui keteladanan ini, telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya. Dalam rangka pengembangan kehidupan yang Islami, umat Islam dituntut meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW.

b. Pendidikan Melalui Nasihat

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh pada kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena

³⁵Ibid. 120

itu kata-kata harus selalu diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa manusia secara langsung melalui perasaan. Nasihat dengan kata-kata yang lemah lembut yang disampaikan dengan tulus dan ikhlas akan dapat memberikan pengaruh pada perasaan dan kepribadian anak.

Agama adalah nasihat (*addinun nasihah*) yang berarti orang tua hendaknya senantiasa memberikan nasihat-nasihat keagamaan kepada anak-anaknya, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Lukman Al-Hakim kepada anak-anaknya tentang pentingnya pemberian pemahaman keagamaan pada anak dengan cara memberikan nasihat. Adapun pemberian nasihat orang tua terhadap anaknya itu dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuai dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada suatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keberuntungan.
- 2) Pemberian nasihat berupa peringatan yaitu si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan anak sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah perasaan, afeksi dan emosi yang mendorong untuk melakukan amal soleh dan segera menuju ketaatan kepada Allah.

c. Pendidikan Melalui Bimbingan

Bimbingan dipergunakan untuk membantu pemecahan masalah kehidupan dan kesulitan yang dihadapi. Orang tua sebagai pembimbing

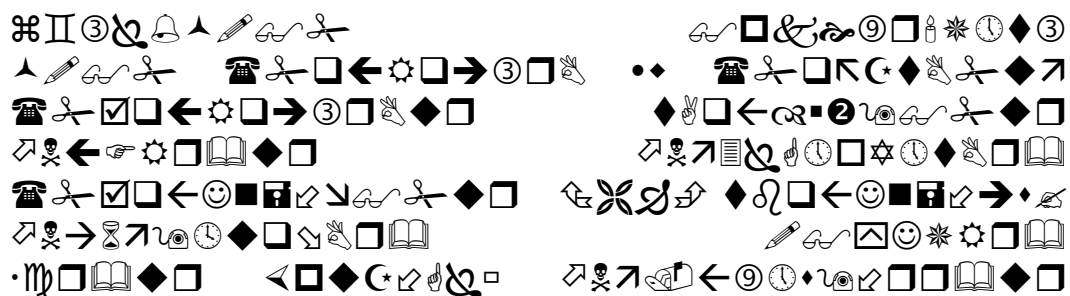
tidak seharusnya mendikte akan tetapi membatasi diri dengan memberi petunjuk dan motivasi untuk menyelesaikan masalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak.

d. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang memerlukan pengawasan. Pembiasaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada anak.³⁶

2. Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Sendir Lenteng Sumenep

Dalam sebuah pernikahan tentu ada dua dampak yaitu dampak positif (harmonis) dan dampak negatif (perceraian). Membentuk keluarga menurut pandangan Islam diantaranya mengikuti diajarkan, memberi pengetahuan agama kepada keluarga yang disampaikan Allah dalam Al-quran dan Sunah Nabi bagaimana seharusnya dalam melindungi keluarga, sebagaimana Allah berfirman:



³⁶Anonymous, Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, 22 (Oktober, 2012).

pasangan suami istri, anak maupun anggota keluarga lainnya. Masing-masing harus memahami hak dan kewajibannya dan menghormati hak dan kewajiban anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, keluarga yang mawaddah warahmah yakni keluarga yang penuh limpahan kasih sayang dan keharmonisan dapat diwujudkan.

3. Faktor yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Usia Muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep

Tradisi memang sulit untuk dibantah tradisi perkawinan secara umum dilakukan sebagaimana proses perkawinan pada masyarakat Madura. Adapun faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda:

a. Faktor Tradisi (Budaya)

Masyarakat Desa Sendir masih sangat kuat dalam menerapkan adat dalam menjalankan ajaran agama, sehingga adat yang tumbuh kuat dalam masyarakat menjadi motivasi yang lebih dominan dalam melaksanakan kehidupan, begitu juga dalam menjalani pernikahan unsur budaya dan adat masih sangat mendominasi, baik dalam menentukan waktu menikah, atau dalam melaksanakan pernikahan. Pernikahan usia muda di Desa Sendir ini terjadi atas proses budaya dan adat yang sudah terjadi secara turun menurun, dalam hal ini orang tua memiliki hak untuk memilihkan jodoh untuk anaknya. Walau demikian sangat jarang terjadi perceraian dari pasangan yang menikah pada usia muda.

b. Faktor Orangtua (Perjodohan)

Dikalangan masyarakat pedesaan, masih berlaku tradisi yang hampir mengambil hak kemerdekaan seorang anak gadis untuk memilih suaminya. Biasanya anak ditentukan untuk menikah dengan orang yang disenangi oleh orang tuanya, disamping itu juga karena kondisi masyarakat di tempat ia dibesarkan yang tidak membolehkan anak membantah kehendak orang tua atau walinya.

Faktor perjodohan menjadi salah satu sebab terjadinya pernikahan usia muda. Biasanya orang tua ingin menikahkan anaknya dengan anak temannya atau dengan saudara lainnya, agar hubungan kekerabatan masih tetap terjalin.

c. Faktor Pendidikan

Rendahnya pendidikan orang tua sangat mempengaruhi perilaku mereka untuk segera menikahkan anak-anaknya. Para orang tua beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Begitulah perkataan nenek-kakek saat menasihati cucunya saat ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu tidak disadari bahwa pendidikan yang rendah pada seseorang dapat menumbuhkan pola pikir yang sederhana, yang menjadikan mereka kurang berfikir jauh ke depan dalam melangsungkan pernikahan.

d. Faktor Ekonomi

Tinggi rendahnya angka pernikahan usia muda juga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat dalam keluarga

khususnya orang tua. Maka tidak heran jika pernikahan usia muda biasanya terjadi di pedesaan yang relatif tertinggal secara ekonomi. Oleh karena itu banyak orang tua yang menyarankan dan bahkan mendorong anak-anak mereka untuk cepat menikah meskipun usia anak masih belum cukup untuk melakukan pernikahan, keadaan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan memaksa orang tua untuk segera menikahkan anak-anak mereka agar bisa meringankan beban orang tua.³⁹

³⁹Titi Nur Indah Sari, *Fenomena Pernikahan Usia Muda Di Masyarakat Madura* (Sikripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 94.